

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Tentang Desa Bangkes

1. Monografi Desa Bangkes

Desa Bangkes Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan memiliki luas wilayah 833.350 m² dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Bicolorong Kecamatan Pakong
- b. Sebelah Selatan : Desa Blumbungan Kecamatan Larangan
- c. Sebelah Timur : Desa Kadur Kecamatan Kadur
- d. Sebelah Barat : Desa Pamoroh Kecamatan Kadur

Kondisi geografis desa Bangkes:

Desa Bangkes berada di ketinggian 140m/dpl di atas permukaan laut, sedangkan suhu udara rata-rata 15mm/thn. Jarak antara pusat pemerintahan ke kecamatan desa Bangkes adalah 3km, jarak pusat pemerintahan ke kabupaten 16 km, jarak pusat pemerintahan ke propinsi 125 km.

2. Pertanian

a) Status

- Sertifikat Hak Milik : 1.211 Ha
- Sertifikat Hak Guna Usaha : 0
- Sertifikat Hak Guna Bangunan: 0
- Tanah Sertifikat : 1.211 Ha
- Tanah Kas Desa : 2.880 Ha

b) Peruntukan

- Jalan : 10.607 Ha
- Sawah/Ladang : 809.241 Ha
- Bangunan Umum : 18.505 Ha
- Perkuburan/Makam : 2.013 Ha
- Lain-lain : 7.656 Ha

3. Perangkat Desa

- Sekretaris desa : 1 orang
- Kepala ururuan : 6 orang
- Kepala Dusun : 13 orang
- staf : 1 orang

4. Pembinaan RT/RW

- Jumlah RT : 13 RT
- Jumlah RW : 5 RW

5. Pelayanan Masyarakat

- Pelayanan umum : 5 orang
- Pelayanan kependudukan : 1 orang
- Pelayanan legalisasi : 2 orang

6. Badan perwakilan desa

- Jumlah anggota BPD : 9 orang
- Tanggal bulan dan tahun pembentukan : 17 april 2013
- Tanggal bulan dan pengesahan : 2 Agustus 2013

7. Peraturan Desa

- Jumlah peraturan desa yang ditetapkan : 5 peraturan

8. Keputusan kepala desa

Jumlah keputusan yang pernah dibuat oleh kepala desa sebanyak 25 keputusan.

9. Keadaan Penduduk

a. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

- Laki-laki : 5.018 orang
- Perempuan : 5.296 orang
- Jumlah : 10.314 orang

b. Kepala keluarga 3.132 KK

c. Kewarganegaraan:

- WNI laki-laki : 5.018
- WNI Perempuan : 5.018 orang
- Jumlah : 10.314 orang
- WNA Laki-laki : 0
- WNA Perempuan : 0
- Jumlah : 10.314 orang

d. Jumlah Penduduk menurut agama

- Islam : 10.313 orang
- Kristen : 0
- Katholik : 0
- Hindu : 0
- Budha : 0
- Penghayat : 0

- e. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya
- Tidak/belum sekolah : 3.691 orang
 - Belum tamat Sekolah Dasar : 2.101 orang
 - Tamat Sekolah Dasar/ sederajat : 2.593 orang
 - Tamat SLTP/sederajat : 956 orang
 - Tamat SLTA/sederajat : 679 orang
 - Tamat Akademi/Diploma I/II : 26 orang
 - Tamat Akademi/Diploma III : 3 orang
 - Tamat S.1 : 90 orang
 - Tamat S.2 : 6 orang
 - Tamat S.3 : 1 orang
- f. Jumlah penduduk menurut matapencaharian
- Tidak/belum bekerja : 2.146 orang
 - Petani/pekebun : 4.127 orang
 - Pegawai negeri/TNI/POLRI : 34 orang
 - Pensiunan : 6 orang
 - Bidan/perawat/dokter : 4 orang
 - Wiraswasta : 535 orang
 - Pelajar/mahasiswa : 1.756 orang
 - Buruh migran : 1.004
 - Lain-lain : 637 orang

10. Sarana dan prasarana

a. Sarana ibadah

- Jumlah Masjid : 14 buah
 - Jumlah musholla/langgar/surau : 68 buah
 - Jumlah gereja : 0
 - Jumlah wihara : 0
 - Jumlah pura : 0
- b. Sarana kesehatan
- Balai pelayanan kesehatan/polindes : 3 buah
 - Posyandu : 7 kelompok
- c. Sarana pendidikan
- Kelompok bermain/PAUD : 6 buah
 - TK/RA sederajat : 5 buah
 - SD/MI sederajat : 11 buah
 - SMP/MTs sederajat : 5 buah
 - SMA/MA/SMK sederajat : 2 buah
 - Pesantren : 2 buah
 - Madrasah diniyah : 9 buah
- d. Sarana olahraga
- Lapangan voli: 2 buah
 - Sarana beladiri: 1 buah

11. Potensi yang dimiliki masyarakat bangkes

Adapun potensi yang dimiliki oleh masyarakat bangkes salah satunya adalah kepedulian terhadap sesama dalam bentuk gotong-royong. Kondisi geografisnya sangat berpotensi dalam pengembangan bidang pertanian dan

perkebunan. Kesuburan alamnya membuat desa bangkes memiliki sumber mata air yang cukup dalam pengembangan pertanian.

B. Paparan Data

1. Keharmonisan Keluarga Migran di Desa Bangkes Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan Berdasarkan Tolok Ukur Gerakan Keluarga Sakinah

Harmonis dalam rumah tangga merupakan impian dari setiap pasangan suami istri dan anggota keluarga. Dalam kehidupan normal dimana pasangan suami-istri tinggal dalam satu atap, tidak dipisahkan oleh jarak dan waktu, maka kehidupan harmonis sangat besar bisa terwujud. Namun beda cerita jika pasangan suami-istri tinggal terpisah karena salah satunya harus bekerja di luar wilayah tempat tinggal mereka.

Keadaan terkadang memaksa mereka untuk bersabar dalam mengarungi rumah tangga. Seperti yang dialami para migran di Bangkes, mereka hidup berjauhan dengan anggota keluarga untuk mencari nafkah, demi tercapainya hajat hidup anggota keluarga. Meskipun hidup berjauhan, pasangan suami-istri masih bisa tetap menjaga keharmonisan keluarganya. Sebagaimana yang diceritakan oleh Mahfud, tentang kondisi keluarga via telepon selulernya, berikut penjelesannya:

“Saya ini hanya tamat SMA, Saya bekerja ke Malaysia, karena disini (Bangkes) sulit mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan lebih. Saya di Malaysia sudah 4 (empat) tahun berjalan. Tapi setiap 1 tahun atau 2 tahun saya cuti untuk pulang. Niat saya bekerja di Malaysia setidaknya saya bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga, pekerjaan saya di Malaysia sebagai tukang bangunan dan Alhamdulillah saya sudah bisa memperbaiki rumah. Tentang hubungan saya dengan istri dan anak saya baik-baik saja, istri (Nasirah) sangat mengerti kondisi

saya, jadi dia tidak banyak nuntut, yang penting kebutuhan pokok keluarga tercukupi, termasuk kebutuhan dalam bermasyarakat juga terpenuhi. Kalau kebutuhan batin, bisa saling memaklumi mbak atau sretidaknya ditahan mbak dengan melakukan puasa senin-kamis. Apalagi kami sudah sama-sama tua, yang penting keluarga utuh”⁷¹

Dari penuturan yang disampaikan oleh Mahfud, bahwasanya kondisi keluarganya tetap harmonis (utuh) meskipun antara Mahfud dan istrinya tinggal terpisah. Bisa dilihat disini kalau antara mahfud dan istri saling mengerti (memaklumi) satu sama lain.

Hal serupa juga dialami oleh Abdul Halim, yang bekerja sebagai migran di Sulawesi, dia bekerja sebagai tukang gigi. Kalau Abdul Halim hanya dalam hitungan bulan sudah bisa berkumpul dengan keluarga, dan setelah itu kembali berangkat lagi. Berikut cuplikan wawancara kami:

“Kalau saya kerja bukan jadi TKI, tapi kerja di Sulawesi sebagai tukang gigi, Alhamdulillah untuk pendapatan bisa untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hubungan saya dengan anak, orang tua dan istri semuanya aman-aman saja. Tidak ada yang merasa tidak diperhatikan, karena saya selalu menjaga komunikasi dengan baik. Apalagi teknologi sudah canggih dan sengaja membelikan putra saya HP yang bisa vidio call, jadi jika saya rindu melihat wajah keluarga saya vidio call saja dan berbicara dengan anggota keluarga yang lain. Untuk masalah kasur, karena saya bekerja masih di dalam negeri bisa pulang ke kampung halaman 2 atau 3 bulan sekali, jadi setidaknya bisa menahan satu bulanan. Kebutuhan makanan sehari-hari Alhamdulillah sudah cukup memenuhi 4 sehat 5 sempurna.”⁷²

Dari petikan wawancara di atas, terlihat bahwa keharmonisan masih tetap terjalin dengan baik meskipun jarang ketemu. Bahkan dengan anggota keluarga tetap terjalin silaturahmi dengan baik. Waktu yang tidak terlalu lama,

⁷¹ Mahfud, seorang migran yang tinggal di dusun Embung Bere' desa Bangkes.(30 Juli 2020).

⁷² Abdul Halim, migran asal bangkes yang bekerja di sulawesi. (8 Agustus 2020).

tidak berat bagi pasangan ini untuk menahan syahwat satu bulan, sampai Halim pulang dari tempat rantau.

Keharmonisan juga masih terwujud dalam keluarga migran yang bernama H.Saheri, dia termasuk TKI sukses di dusun Lekkoh. H.Saheri berangkat menjadi TKI bersama Istrinya yang bernama Hj. Sunami, sedang anak-anak mereka titipkan ke orang tua Hj.Sunami. Jenjang pendidikan pasangan ini tamat sekolah SMA sederajat. Berikut transkrip wawancara kami:

“Saya ini hanya lulusan SMA mbak, sama dengan istri. Tapi saya punya cita-cita supaya anak kami tidak seperti kami. Kami ingin putra-putri kami pendidikannya lebih tinggi dari kami. Sehingga saya memutuskan untuk berangkat menjadi TKI semenjak anak saya kecil. Sehingga pada suatu masa, anak kami sudah mulai besar, kami memutuskan untuk berangkat bersama. Saya dan istri saya berusaha keras, mendapatkan penghasilan yang besar untuk modal usaha di Indonesia, kami ingin membuka toko. Alhamdulillah orang tua kami mendukung dan ikut andil dalam mewujudkan cita-cita kami. Sebagian besar gaji kami kirimkan untuk biaya kebutuhan anak kami dan orang tua, dan sekaligus membangun toko merancang sebagai usaha awal kami. Syukur atas kemurahan Allah SWT, usaha kami berjalan lancar, toko kami semakin lama semakin berkembang pesat dan barang dagangan kami semakin banyak. Ini tidak luput dari bantuan orang tua kami, dimana selain menjaga toko kami beliau juga mengerti akan kebutuhan pendidikan anak-anak kami, baik pendidikan agama juga pendidikan umum. Kondisi ekonomi keluarga H.Saheri terbilang mampu, setiap tahun keluarga berQurban, sering berinfaq ke Masjid-masjid disekitar Bangkes.”⁷³

Kroscek terhadap apa yang disampaikan oleh H.Saheri dengan mertua yang mengasuh dan mengurus rumah dan anak-anaknya di kampung.

“Kaule ghun nolong anak, niser kompoi tadhek sengurus, kaule sakonik banyak oning ngaji, dheddhi bisa ngajheri kompoi.”(Saya cuma bantu anak, kasian cucu tidak ada yang urus, saya sedikit banyak tahu ngaji, jadi saya ngajar cucu). Saya juga bantu-bantu mengurus toko anak saya.

⁷³ Wawancara kami lakukan via whatsapp dengan H.saheri dan mengkroscek kepada orang tua Hj.Sunami yang membersamai putra-putri mereka di lekkoh (20 Agustus 2020).

Dari pengalaman yang diceritakan oleh H. Saheri, menampakkan adanya komitmen dalam meraih kesuksesan dalam bekerja untuk keberlangsungan keluarga. Kehidupan keluarga tetap harmonis dengan saling menjaga dan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga.”⁷⁴

Keharmonisan juga diperlihatkan oleh keluarga migran yang bernama Kut, dia berangkat sebagai seorang TKW. Dia berangkat dengan niatan menjadi seorang asisten rumah tangga di Arab Saudi. Dia lulusan madrasah Tsanawiyah, karena ingin membantu keuangan keluarga, dia meminta izin kesuaminya untuk berangkat menjadi TKW, suaminya yang bernama Sadeli mengizinkan. Berikut ulasan cerita yang terekam dalam percakapan kami:

“Kaule terro padhee sareng oreng laen, terro mateppak compok mbak.” (Saya ingin sama dengan orang lain, ingin memperbaiki rumah, mbak), jadi saya berangkat ke Arab Saudi. *Lakena kaule pagghun alako ekanto dheddi tokang, ghi ollena dari lake se ghebei dhe'er, ollena kaule elong-polong ghebey ma teppak roma.*” (Suami saya tetap kerja disini, jadi tukang bangunan, ya gajinya suami yang dibuat untuk makan, sedangkan gaji saya ditabung untuk memperbaiki rumah). Hubungan kami Alhamdulillah damai tentram dan semua saling mendukung. Keluarga Kut tetap aktif di kegiatan masyarakat. *Manabi urusan kasor, kaule ajeghe dhibik, tor kaule partaje dek lake kaule, tak kera aselingku.*”⁷⁵

Paparan dari Kut, yang bekerja sebagai TKW bahwa kehidupan rumah tangganya tetap harmonis, dengan kerjasama yang solid dengan suami maka keharmonisan tetap terjaga.

Berbeda dengan pengalaman Kumbang (nama samaran), seorang migran yang bekerja di Malaysia, kondisi rumah tangganya tak lagi harmonis

⁷⁴ Mahrus, *Pondasi Keluarga Sakinah*,

⁷⁵ Wawancara dengan TKW yang bernama Kut, (5 agustus 2020)

saat dia memutuskan untuk menjadi TKI di Malaysia. Berikut ulasan dari wawancara kami dengan istri dari Kumbang (Mawar):

“Suami saya berangkat awalnya dengan niat untuk memperbaiki ekonomi keluarga, karena di kampung tidak ada pekerjaan lain yang penghasilannya bisa untuk nabung. Awalnya saling mengirim kabar dan kiriman lancar, menjelang enam bulan ada di perantauan, saya jarang dapat kabar dari suami saya. Namun pada akhirnya saya mendengar kabar dari temannya yang juga bekerja disana, bahwa suami saya menikah lagi dengan wanita asal Jawa Barat. Saya tidak sudi jika harus dimadu, jadi saya meminta pisah dengan suami saya. Saya sadar bahwa lelaki lebih tidak bisa menahan hawa nafsunya dibandingkan perempuan, berada jauh dari istri itu alasan yang diberi oleh suami, takut berbuat dosa jadi lebih baik menikah lagi. Tapi bagaimanapun saya tidak bisa menerima jadi saya tetap minta cerai. Ilmu agama saya rendah, saya tidak kuat menahan sakit hati, jika saya bertahan dengan kondisi seperti ini, saya tidak menjamin saya dapat menjalani hidup ini dengan ikhlas.”⁷⁶

Ternyata kebutuhan biologis antar pasangan suami-istri tidak bisa dikesampingkan. Jika kita dipaksa untuk tidak tinggal bersama karena kewajiban kita mencari nafkah, maka harus mencari solusi agar hubungan suami-istri tetap harmonis.

Ketidakharmonisan dalam keluarga migran juga dialami oleh Melati (nama samaran) yang suaminya berangkat ke Malaysia. Suami dari Melati berangkat menjadi TKI. Tidak disangka yang menjadi penyakit justru datang dari Melati yang mulai bermain api dengan tetangga laki-lakinya, hingga mengakibatkan dia berbadan dua.

“Kaule ngejhit mbak, bekto oning jhek binina kaule alako serong, kaule epareng oning oreng roma, jhek binina kaule samangken ngandung, ana 'en tatangghe. (Saya kaget mbak, waktu tahu kalau istri

⁷⁶ Wawancara dengan seorang istri yang ditinggal bekerja ke Arab Saudi (nama disamarkan dengan alasan menjaga etika jurnalistik), dan ditinggalkan menikah lagi. (5 September 2020).

saya main serong, saya diberi tahu orang rumah, kalau istri saya sekarang hamil, anaknya tetangga).⁷⁷

Terkadang tidak menyangka seorang perempuan bisa melakukan perselingkuhan juga, yang jelas banyak faktor yang membuat hal tersebut terjadi.

Keadaan tidak harmonis juga dialami oleh matraji suami dari Nasiyeh, warga dusun angšana desa bangkes, yang tidak menafkahi keluarga yang ditinggalkan di kampung, berikut cuplikan wawancara dengan Nasiyah:

“Saya sudah ditinggal merantau sekitar 4 tahun. Awal-awal bekerja, suami saya rutin kirim uang untuk kebutuhan sehari-hari kami dan sedikit untuk ditabung. Namun berselang 1 tahun berjalan, kiriman agak jarang, waktu telpon saya tanya kenapa sekarang jarang kirim uang padahal kebutuhan sehari-hari kami dirumah terkadang kurang. Alasannya karena majikannya sekarang sering lambat memberi gaji dan sering dipotong, karena melakukan kesalahan, dan puncaknya sampai dua tahun terakhir ini suami tidak kiriman. Akhirnya saya berpikir macam-macam, timbul rasa tidak percaya terhadap suami.⁷⁸

Keadaan di atas menunjukkan bahwa kewajiban satu-sama lain harus dijalankan, sebagai kepala rumah tangga, suami harus melakukan kewajibannya, yaitu menafkahi keluarga.

Kecurigaan dan tidak saling percaya, membuat pasangan suami istri ini tidak harmonis. Suami mencurigai bahwa istri bermain api, padahal menurut istri yang ada di rumah tidak melakukan apa yang dituduhkan oleh suami. Kejadian ini terjadi pada pasangan Badri dengan Samsiya, Berikut cuplikan dari wawancara kami:

⁷⁷ Wawancara via vidiocall dengan suami dari Melati yang bekerja di Malaysia. (5 September 2020)

⁷⁸ Wawancara dengan keluarga migran yang tidak harmonis yaitu Nasiyeh karena nafkah tidak diberikan oleh suaminya. (6 september 2020).

“Saya ini sudah tidak mikir selingkuh mbak, saya berusaha merawat anak dengan baik dan mencoba membantu dirumah sambil jualan biar tidak selalu menunggu kiriman dari suami. Justru hal itu yang membuat suami curiga, mencurigai setiap pelanggan yang membeli dagangan saya.”⁷⁹

Saling percaya kunci dari salah satu terwujudnya kehidupan harmonis dalam keluarga. Ini tidak dimiliki oleh keluarga Badri yang memiliki sifat cemburu besar.

Komunikasi dalam sebuah hubungan menjadi hal penting dalam mewujudkan keharmonisan. Ini tidak terjadi dalam pernikahan Zaini dengan Laili yang berpisah tempat tinggal karena Zaini harus bekerja ke luar daerah tempat tinggal mereka. Berikut cuplikan dari wawancara kami:

“Saya mbak orangnya tidak neko-neko, disuruh ke barat saya ikut ke barat suruh ke timur saya ikut ke timur. Apa yang disuruh suami saya ikuti mbak. Tapi setelah suami berangkat kerja, kami jarang komunikasi, dan pada akhirnya keadaan berubah, saya yang biasa ikut apa kata suami, jadi sering tidak melakukannya, karena sering bosan mbak, saya sadar kalau istri itu lebih baik dirumah kalau tidak ada yang penting untuk keluar rumah, tapi saya manusia biasa, jiwa saya masih ingin berkumpul dengan teman-teman. Jadi hal itu yang membuat keliru dimata suami saya.”⁸⁰

Keharmonisan bisa terganggu jika komunikasi juga tidak baik, maka ada baiknya semua yang terjadi dirumah dibicarakan dengan pasangan dengan baik dan kepala dingin.

Perbedaan pendapat juga bisa membuat keadaan keluarga tidak harmonis, seperti yang terjadi dengan Mujib dengan Hasanah yang mereka bekerja dua-duanya bekerja diluar Arab Saudi.

⁷⁹ Wawancara dengan Samsiyah keluarga dari Badri yang memiliki sifat cemburu (6 agustus 2020).

⁸⁰ Wawancara dengan Laili yang merasa bosan dengan kondisi keluarganya dan tidak ada komunikasi yang baik suami yang lagi merantau. (2 oktober 2020).

“Saya ini tidak ada masalah kalau dengan majikan, justru saya ini kurus karena suami saya sering marah-marah tidak jelas. Katanya saya gak mau istirahat kalau lagi kerja dirumah majikan, suami saya itu dapat aduan dari teman kerja saya. Padahal saya ya waktu kerja ya kerja, waktu ada waktu kosong saya istirahat, justru suami saya lebih percaya dengan teman saya daripada saya, dan itu yang membuat dia selalu marah-marah. Imbasnya juga kepada anak-anak yang ada di Indonesia, yang merasa takut terkadap bapaknya dan menjauh, jarang mau saat dihubungi.”⁸¹

Tinggal dalam satu atappun tidak menjamin bahwa rumah tangga akan bahagia atau harmonis. Palsnya terkadang yang menjadi faktor tidak harmonisnya tidak selalu datang dari pihak intern keluarga, bisa saja dari pihak luar yang ikut campur dalam rumah tangga tersebut.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Keharmonisan Keluarga Migran di Desa Bangkes Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan Berdasarkan Tolok Ukur Gerakan Keluarga Sakinah

Zaman milenial seperti sekarang banyak hal dapat dilakukan dengan mudah, berkat kecanggihan dunia teknologi. Teknologi seperti mata pisau, akan bermanfaat jika dipergunakan untuk memotong bahan makanan, tapi menjadi petaka jika pisau dibuat untuk menusuk orang.

Adakah korelasi kecanggihan teknologi dengan keharmonisan keluarga? Sekilas memang tidak ada hubungannya, tapi jika ditelisik lebih jauh justru teknologi ini cukup signifikan dalam memberi kontribusi dalam pencapaian keharmonisan keluarga. Karena sungguh letak dari sebuah hubungan yang harmonis terdapat pada pola komunikasi yang baik, dan teknologi merupakan sarana dalam melakukan komunikasi tersebut.

⁸¹ Wawancara dengan Hasanah dan Mujib melalu via whatshaap.

Bagi sebuah keluarga juga demikian, komunikasi adalah kunci dari sebuah keharmonisan dalam rumah tangga. Apalagi bagi mereka yang harus berjauhan tempat tinggalnya karena harus bekerja mencari nafkah atau memperbaiki taraf ekonomi keluarga.

Komunikasi yang baik, tidak akan terbentuk dengan mudah tanpa faktor-faktor yang mendukungnya, seperti teori yang diusung oleh Joseph A. De Vito dimana dalam komunikasi harus ada faktor pendukungnya, yaitu:⁸²

a. Sikap terbuka

Keterbukaan dengan pasangan akan memberikan dampak positif bagi hubungan suami-istri, meminimalisir kesalahpahaman dan menambah kehangatan dalam hubungan rumah tangga, ini ditunjukkan oleh pasangan Mahfud dengan Nasirah, sebagaimana cuplikan wawancara berikut:

“Semenjak jadi suami istri, ada apa-apa saya cerita ke kakak (Mahfud), biar saya enak tidak pusing sendiri kalau menghadapi masalah rumah tangga. Baik dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, atau masalah lainnya.”⁸³

Ini merupakan sikap terbuka diantar pasangan suami-istri yang menjadi faktor dalam mempertahankan keharmonisan dalam rumah tangga.

b. Empati

Bersikap empati kesesama, membuat diri lebih peka terhadap perasaan orang lain, jadi tidak mudah menghakimi orang lain, masih berpikir dan mengolah dalam memutuskan atau mengambil Tindakan terhadap orang lain.⁸⁴

⁸² Joseph A. De Vito, *Komunikasi...*, 256-260.

⁸³ Mahfud, seorang migran yang tinggal di dusun Embung Bere' desa Bangkes.(30 Juli 2020).

⁸⁴ Joseph, 256-260.

Sikap empati ditunjukkan oleh pasangan Adul Halim dan Keluarga, sebagaimana cuplikan wawancara berikut:

“Saya tahu betul bagaimana hidup ditempat rantau, seperti pepatah mengatakan “bahwa hujan batu lebih baik daripada hujan emas di negeri orang”. Pepatah itu menyiratkan bahwa suatu kondisi yang sama-sama tidak enak, tetapi lebih tidak enak jika dalam kondisi seperti itu kita ada di tempat lain, tidak bersama keluarga. Jadi saya berusaha sebisa mungkin untuk membuat istri saya percaya kepada saya dan saya percaya kepada istri saya. Saat istri saya menelpon kalau kondisinya kurang fit, maka saya minta tolong agar selalu menjaga kesehatannya.”⁸⁵

Hal ini merupakan bentuk empati yang memberikan tauladan bagi mereka-mereka yang juga sedang berjuang demi sesuap nasi di negeri orang.

c. Saling mendukung

Bekerjasama dalam setiap segi kehidupan rumah tangga, dapat membuat hubungan suami-istri semakin erat dan dapat menjadikan sejahtera pasangan suami-istri. Sebagaimana sikap yang ditunjukkan oleh migran yang bernama H.Saheri, berikut ini:

“Saya ini hanya lulusan SLTA mbak, sama dengan istri. Tapi saya punya cita-cita supaya anak kami tidak seperti saya, kami ingin putra-putri kami pendidikannya lebih tinggi dari saya. Sehingga saya memutuskan untuk berangkat menjadi TKI semenjak anak saya kecil. Sehingga pada suatu masa, anak kami sudah mulai besar, kami memutuskan untuk berangkat bersama. Saya dan istri saya berusaha keras, mendapatkan penghasilan yang besar untuk modal usaha di Indonesia, kami ingin membuka toko. Alhamdulillah orang tua kami mendukung dan ikut andil dalam mewujudkan cita-cita kami. Sebagian besar gaji kami kirimkan untuk biaya kebutuhan anak kami dan orang tua, dan sekaligus membangun toko merancang sebagai usaha awal kami. Syukur atas kemurahan Allah SWT kami usaha kami berjalan lancar, toko kami semakin lama, semakin besar dan barang dagangan kami semakin banyak. Ini tidak luput dari bantuan orang tua kami, dimana selain menjaga toko kami beliau juga

⁸⁵ Abdul Halim, (8 agustus 2020)

memberikan mengerti akan kebutuhan pendidikan anak-anak kami, baik pendidikan agama juga pendidikan umum.”⁸⁶

Sedangkan orang tua dari Hj.Sunami, yang ikut membantu dalam menjaga toko milik H.Saheri yang dibangun dari hasil menjadi TKI.

Saling mendukung yang ditunjukkan oleh H. Saheri membuat kita tidak tutup telinga bahwa memang ada yang memilih menjadi migran dan sukses. Sikap sosial yang ditunjukkan oleh keluarga saheri adalah saling mendukung dan menjaga Komitmen awal untuk mendapatkan kebahagiaan. Dan dari awal kepergiannya menjadi TKI memiliki niat, untuk memperoleh modal usaha dikala pulang keindonesia H.Saheri membangun toko dan kelola dibantu oleh mertua dari H.Saheri.

d. Berpikir positif

Memiliki pikiran positif dan melihat segala hal dengan sudut pandang yang positif, membuat aura suatu yang tidak baik berubah menjadi baik. Karena apa yang kita pikirkan akan menjadi suatu tindakan kita, hal ini ditunjukkan oleh migran yang bernama Kut:

“Niat berangkat menjadi TKW, dan berharap merubah kehidupan. saya berusaha berpikir positif kepada suaminya yang berada di tanah air dengan menepis segala hal gosip-gosip dari teman yang curhat karena suami menikah lagi saat ditinggal menjadi TKW. Kut tetap berusaha percaya kepada suami, karena dia tahu siapa suami yang dinikahnya.”⁸⁷

Berpikir positif yang ditunjukkan Kut, dengar curhatan dari temannya, dapat menjaga hatinya tetap tenang dan tidak curiga sedikit pun kepada suami. Karena dia paham akan kepribadian suaminya.

⁸⁶ Wawancara kami lakukan via whatsapp dengan H.saheri dan mengkoscek kepada orang tua Hj.Sunami yang membersamai putra-putri mereka di lekkoh (20 Agustus 2020).

⁸⁷ Wawancara dengan Kut, (5 Agustus 2020).

e. Kualitas dalam komunikasi

Kualitas Komunikasi ini yang signifikan dalam menjalin keharmonisan keluarga. Para migran yang kondisi keluarganya tetap harmonis, mereka memiliki pola komunikasi yang baik dan menjalankan semua faktor yang memuat hubungan akan harmoni.

Dari empat faktor diatas beserta percakapan yang dicuplik menunjukkan bahwa peran komunikasi cukup signifikan dalam mewujudkan suatu hubungan yang harmonis.

Sebaliknya mereka yang tidak harmonis adalah, yang kondisinya tidak bisa melakukan komunikasi dengan baik dengan berbagai latarbelakang dan kondisi keluarga migran yang berbeda.

f. Kontrol Sosial faktor ekstern keharmonisan keluarga migran di desa Bangkes

Dalam penelitian tentang keharmonisan keluarga migran di desa Bangkes, saya berkesempatan untuk mewawancarai seorang ahli dibidang hukum keluarga islam yang sekaligus praktisi pendidikan disebuah perguruan tinggi islam negeri satu-satu yang ada di Madura IAIN Madura Fakultas Syariah, yaitu Bapak Moh. Afandi, M. HI. Wawancara saya lakukan melalui via whatsapp.

Dalam kesempatan tersebut saya menanyakan beberapa hal tentang kondisi keluarga migran yang ada di Bangkes. Berikut cuplikan wawancara kami, saat saya menanyakan faktor-faktor keharmonisan keluarga migran di Desa Bangkes:

“Sepengetahuan saya, melihat kondisi keluarga yang salah satu atau beberapa anggota keluarga bekerja keluar Negeri atau Propinsi, kondisinya baik-baik saja. Kalau dilihat kondisi itu didukung dengan komunikasi mereka yang bagus dan intens, apalagi sekarang sangat mudah berkomunikasi, bisa video call yang bisa menampilkan masing-masing wajah mereka. Jadi kerinduan mereka sedikit banyak terobati. Apalagi bagi mereka yang bekerja hanya diluar pulau atau propinsi itu sangat bisa terjaga keharmonisannya. Untuk masalah finansial mereka sudah tercukupi setidaknya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan yang sudah memiliki usaha pasca menjadi migran. Selain daripada itu keharmonisan keluarga migran di Desa Bangkes ini disebabkan karena adanya kontrol sosial yang baik dari pihak luar, dalam artian dari masyarakat dan aparat serta tokoh agama di Desa Bangkes. Monitoring dari masyarakat cukup efektif untuk mencegah terjadinya perselingkuhan, meskipun itu semua kembali kepada individu masing-masing bagaimana mereka memiliki pribadi yang baik dan iman yang kuat untuk terhindar segala macam ujian kesetiaan.”

Demikian sudut pandang seorang akademisi, yang melihat bahwa penting sebuah kontrol dari pihak ekstern keluarga demi terciptanya kondusifnya sebuah rumah tangga, setidaknya menimbulkan rasa malu disetiap individu terhadap masyarakat jika mereka melakukan hal tidak terpuji.

C. Temuan Penelitian

Adapun temuan yang diperoleh dari penelitian ini, adalah kondisi keluarga migran di Bangkes tidak semuanya mengalami ketidakharmonisan, ada beberapa yang keadaan keluarganya tetap aman dan harmonis. Seperti yang dialami oleh Abdul Halim yang tetap harmonis bersama keluarganya, karena halim menjadi migran di Sulawesi dan hampir tiga bulan sekali dia pulang ke kampung halaman tidak harmonis bahkan ada yang mau mengajukan cerai. Dari sepuluh responden semua memiliki langgar (kobhung: bahasa Madura tempat orang shalat di desa), ini menandakan bahwa keluarga tersebut melakukan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu shalat.

Keharmonisan yang terjadi pada keluarga migran di Desa Bangkes, tidak bisa dikatakan harmonis sepenuhnya. Karena mereka tidak sepenuhnya terpenuhi kebutuhan batin, yaitu kebutuhan seksual mereka yang tidak bisa disalurkan terhadap pasangannya. Sedangkan kebutuhan seksual itu salah satu kebutuhan yang sangat perlu dipenuhi, meskipun tidak sampai menjadi penyebab terjadinya kematian.

Jika dilihat dari kriteria yang ada pada program gerakan keluarga sakinah, keharmonisan keluarga migran di Desa Bangkes ada ditahapan sakinah II. Sedangkan faktor yang mempengaruhi keharmonisan tersebut ada pada pola komunikasi dan pengendalian masing-masing pribadi dan dari pihak luar sebagai kontrol sosial.